



**PLANOLOGI MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(Studi Terhadap Pola Dalam Pembangunan Kota Madinah)**

**Ilyas Husti, Khairunnas Jamal,  
Zaitun & Mochammad Nopendri S**

[ilyas.husti@uin-suska.ac.id](mailto:ilyas.husti@uin-suska.ac.id), [irunjamal@gmail.com](mailto:irunjamal@gmail.com),  
[zaitun.syahbudin@yahoo.com](mailto:zaitun.syahbudin@yahoo.com), [mochammadnovendrispt@gmail.com](mailto:mochammadnovendrispt@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.94, Kp. Melayu,  
Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28122

**Abstrak**

*Tulisan ini memaparkan mengenai planologi menurut perspektif al-Qur'an dengan fokus pembahasan pada Pola yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam pembangunan Kota Madinah. Maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai program yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam merancang kota Madinah sebagai sumber peradaban. Metode yang ditempuh dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik kontekstual dengan teknik analisis data deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa planologi yang diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam mensukseskan kota Madinah sebagai pusat peradaban adalah dengan beberapa pola diantaranya: Pertama, membangun aqidah para sahabat. Kedua, merehabilitasi ukhuwah antar sesama. Ketiga, mendirikan infrastruktur. Keempat, membuat konstitusi sebagai pengikat keadaan politik kota. Kelima, adalah dengan meletakkan pola dasar dalam perekonomian masyarakat.*

*Keywords: Planologi, Madinah, Al-Qur'an*

**Abstract**

*This paper describes the planology according to the perspective of the Qur'an with a focus on the discussion of the pattern carried out by the Prophet Muhammad SAW in the construction of the City of Medina. So the purpose of this study is to analyze the program given by Rasulullah SAW in designing the city of Medina as a source of civilization. The method adopted in this research is the method of contextual thematic interpretation with descriptive data analysis techniques. The results of the study indicate that the planology applied by the Prophet Muhammad in the success of the city of Medina as the center of civilization is with several patterns including: First, building the aqidah of the companions. Second, to rehabilitate ukhuwah among others. Third, establish infrastructure. Fourth, make a constitution as a binder of the city's political situation. Fifth, is to lay the basic pattern in the community's economy.*

*Keywords: Planology, Medina, Al-Qur'an*

**PENDAHULUAN**

Kota merupakan salah satu ekspresi kehidupan manusia yang sangat lengkap dan kompleks. Sebagian besar para ilmuwan berpendapat bahwa dari sudut pandang budaya dan antropologis, ekspresi kota sebagai ekspresi kehidupan masyarakat sebagai aktor dan pencipta adalah penting dan harus dicermati. Karena permukiman perkotaan tidak masuk akal untuk datang

dari kehidupan mereka, bukan dari diri mereka sendiri. Jelas bahwa kawasan perkotaan juga memiliki karakteristik yang berdampak kuat pada kehidupan tempat tersebut. Fakta ini dapat diamati di tempat-tempat yang suasana kotanya tidak baik dan orang-orang bergumul dengan bentuk dan ekspresi tempat tersebut.

Kota sebagai pusat dari sebuah rumah besar dan lebar. Kota menjadi sebuah sistem, sistem terbuka fisik dan sosial ekonomi, tidak statis, dinamis atau sementara. Dalam perkembangannya, kota sulit dikendalikan, selalu mungkin untuk tertib dan teratur. Kota menjadi tempat berkembangnya kegiatan ekonomi sosial, budaya dan berbagai bidang lainnya.<sup>1</sup>

Perencanaan pembangunan kota merupakan hal penting demi terciptanya keadaan masyarakat yang aman dan kondusif. Ilmu dalam perencanaan kota ini disebut dengan planologi. Planologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu wilayah atau kota dan unsur-unsur yang dikandungnya. Planologi adalah ilmu yang sangat kompleks yang membutuhkan mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti geologi, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ilmu sosial budaya. Planologi, atau ilmu perencanaan wilayah dan kota, adalah ilmu perencanaan kota atau wilayah dalam segala hal. Tentu saja, merancang sebuah kota atau wilayah membutuhkan pemikiran tidak hanya tentang apa yang akan dibangun di kota atau wilayah tersebut, tetapi juga bagaimana setiap aspek kehidupan bekerja. Ilmu perencanaan juga berkaitan dengan aspek transportasi (sistematis), ekonomi (bagaimana dengan ekonomi perkotaan dan regional), sosial budaya (budaya perkotaan atau perencanaan dan analisis harus mengacu pada undang-undang) dan aspek hukum yang berlaku atas kebijakan), infrastruktur (baik sarana atau prasarana dan utilitas universal), bencana, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Kota yang baik adalah kota yang dalamnya memuat keberkahan, kenyamanan, rasa damai dan keamanan yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini pun juga di urai oleh para ulama tafsir dalam menjelaskan ayat dalam QS. Saba' [34] ayat 15.

﴿ لَقَدْ كَانَ لِسْنَا فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةً جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ؕ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Terjemahan : “*Sungguh, pada kaum Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) “Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.”*<sup>3</sup>

Kota yang menghimpun orang-orang yang menetap secara permanen di suatu wilayah tertentu dan menjadi suatu sistem yang memiliki sistem abstrak dan sistem tersendiri dengan kemandirian politik, yang ditaati dan ditaati oleh penguasa. Unsur-unsur yang harus ada untuk

<sup>1</sup> Tumiar Sidauruk, *Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Di Perkotaan*, Jurnal Unimed 3(2), 1-10. Hlm. 80

<sup>2</sup> Galih Candra, *Apa Itu Planologi*, <https://planologi.org/2021/galih-multi/apa-itu-planologi/>, di akses pada 29 November 2021 Pukul 10.13 WIB

<sup>3</sup> QS. Saba' [34] ayat 15.

keberadaannya dan berdirinya suatu negara adalah adanya negara yang hidup di suatu wilayah tertentu di belahan bumi ini, adanya sistem abstrak yang diterima dengan baik oleh negara dan disadari oleh para penguasanya. Suatu sistem yang mengatur tingkat kekuasaan dan kebebasan politik yang menjadi identitas suatu bangsa agar dihormati dan tidak ditaati oleh bangsa lain.<sup>4</sup>

Maka pola dalam pembangunan kota akan sangat memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap masyarakat sekitar. Perencanaan kota memiliki keterkaitan dengan konsep yang disusun oleh para pimpinan kota tersebut. Semakin terstruktur pola yang dicanangkan, maka akan memberikan *feedback* yang sangat baik pula kepada para warganya. Lihatlah kota dan peradaban yang dibangun pada zaman pra Nabi Muhammad SAW seperti Kerajaan Fir'aun, Kerajaan Saba', Kerajaan Himyar, Bangsa 'Ad, Kaum Tsamud dan sebagainya. Kota yang dibangun oleh kaum tersebut memiliki beberapa ketimpangan, sehingga dari sisi *ruhiyat* kota dan sosio-kultural yang terdapat membuat mereka berada dalam fenomena yang tidak baik, sehingga Allah SWT hancurkan peradaban dan kota-kota mereka.

Namun hal lain dalam potret kota yang menjadi central peradaban adalah kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW yaitu Madinah al-Munawwarah. Metode yang beliau bangun dalam perkotaan tersebut menjadikan kota Madinah sebagai Ibu Kota Islam, menjadi kepala bagi kota-kota disekitarnya. Madinah yang terkenal sebagai tanah arab yang cuacanya amat panas, namun Madinah menjadi kota senantiasa dirindukan untuk dikunjungi. Bukan hanya sekadar sebagai kota suci, akan tetapi konsep perkotaan dalam planologi yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, mampu menjadikan Madinah sebagai kota percontohan. Masyarakat yang hidup damai dalam aqidah yang berbeda, pusat perekonomian yang tumbuh pesat, perkebunan dan pertanian yang melimpah, juga keadaan sosial budaya dan infrastruktur yang tersusun rapi.

Berdasarkan problematika di atas, yang telah diuraikan maka masalah dalam tulisan ini dirumuskan adalah bagaimana planologi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam pembangunan kota Madinah. Dengan demikian maka tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pola dan metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam planologi terhadap kota Madinah.

## **KAJIAN TEORI**

Planologi adalah ilmu yang mempelajari suatu wilayah atau kota dan unsur-unsur yang dikandungnya. Planologi adalah ilmu yang sangat kompleks yang membutuhkan mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti geologi, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ilmu sosial budaya.

---

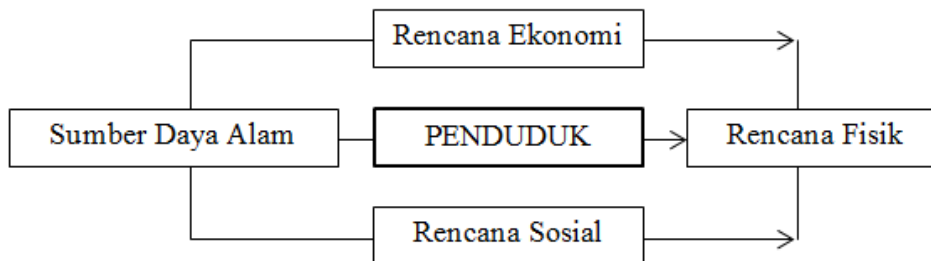
<sup>4</sup> M. Yusuf Musa, *Politik dan Negara dalam Islam*, terjemah M. Thalib (Surabaya: Al-Ikhlash, t.th), hlm. 25.

Hal ini karena ketika mendesain suatu kawasan atau kota, maka perlu memperhatikan semua aspek yang dapat mempengaruhi kawasan atau kota tersebut.<sup>5</sup>

Planologi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu tentang desain pembangunan kota.<sup>6</sup> Planologi, atau ilmu perencanaan wilayah dan kota, adalah ilmu bidang perencanaan kota atau wilayah dalam segala hal. Tentu saja, mendesain sebuah kota atau wilayah tidak hanya berarti apa yang ingin.

Planologi adalah sebuah konsentrasi ilmu dengan pendekatan multidisipliner, yakni berelvansi sangat erat sekali dengan konsentrasi dan disiplin ilmu lain, yaitu ilmu-ilmu sosial serta ilmu-ilmu eksakta. Planologi diterjemahkan sebagai pola dalam memberi implementasi terhadap fisik sebagai realita keinginan atau rencana-rencana ekonomi dan sosial serta mengacu kepada kepentingan demografi dan sumber daya alam.<sup>7</sup>

Secara diagramatis hubungan antara unsur-unsur tersebut atau definisi planologi tersebut dapat digambarkan seperti terlihat pada gambar berikut.



Penduduk merupakan sasaran objektif sekaligus kriteria subjektif dari perspektif pembangunan ekonomi. Kegiatan sosial dan politik dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan rakyat. Perhatikan tidak hanya kebutuhan materi Anda (objektif), tetapi juga keinginan mereka (subyektif) pada saat yang sama. Pengetahuan dan data kependudukan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, merupakan data dasar di samping pengetahuan potensi alam.<sup>8</sup>

Dalam bentuk rencana, rencana tersebut didasarkan pada “masa depan” yang akan dicapai (kebutuhan, situasi) dan keadaan “masa kini”. Perencanaan kota didasarkan pada situasi kehidupan nyata sehari-hari. Pikirkan tentang perasaan melihat dan keadaan "masa depan" sekarang, pelajari masa lalu, dan antisipasi perkembangan "setelah".

Sikap melihat ke depan yang memperhitungkan masa kini dan masa lalu itu menunjuk sekaligus kepada watak planologi yang lain. yaitu mengacu kepada kecenderungan perkembangan

<sup>5</sup> Galih Candra, *Apa Itu Planologi*, <https://planologi.org/2021/galih-multi/apa-itu-planologi/>, di akses pada 29 November 2021 Pukul 10.13 WIB

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke-4.(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama),. Hlm. 1556

<sup>7</sup> Soefaat, *Hubungan Fungsional Tata Ruang dan Teknik Sipil : Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Mediatama Saptakarya, 1999), hlm. 12

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 13

(*trend oriented*). Masyarakat kota dan daerah merupakan suatu organisme hidup yang selalu mengalami perkembangan. Cepat atau lambat. serta mengalami penyesuaian secara terusmenerus terhadap perkembangan tersebut.<sup>9</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang ditempuh dalam kajian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*.<sup>10</sup> Alasan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan berdasarkan beberapa alasan berikut:

- a. Penelitian ini seputar kajian penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pembahasan tentang hal tersebut yang bersumber pada buku-buku dan kitab-kitab, bukan dari lapangan sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan.
- b. Begitu juga tentang planologi menurut perspektif al-Qur'an dengan studi terhadap pola dalam pembangunan kota Madinah yang akan peneliti bahas. Disini peneliti merujuk kepada buku-buku yang telah ditulis oleh para ilmuwan, ulama, ahli dan para pakar serta buku-buku pendukung lainnya, tidak dari sumber lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode diskriptif analisis yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu data-data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur lainnya, kemudian melakukan evaluasi terhadap data-data yang telah dideskripsikan. Adapun metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tematik kontekstual dengan interpretasi dari ayat-ayat al-Qur'an berteman kota Madinah, yang menyajikan analisis dari aspek pemikiran dan kebijaksanaan dan menjelaskan tujuan umum dari judul sentral. Metode ini juga merelevansikan berbagai masalah antara ayat satu sama lain dan dengan munasabahnya, sehingga ayat-ayat dari masalah yang berbeda membentuk satu kesimpulan yang tak terpisahkan.<sup>11</sup>

## **PEMBAHASAN**

Kaum Muslimin mulai hidup sebagai komoditas negara Islam setelah Nabi Muhammad beremigrasi ke Yastrib. Yastrib kemudian dimodifikasi oleh Nabi Madinah. Di Madinah, Islam pertama yang merdeka dan merdeka di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dari Mekkah, para pendatang dan penduduk Madinah yang memeluk Islam, dan Nabi hijrah ke Madinah, lahirlah sebuah komunitas Anshar. Umat Islam ketika itu bukan satu-satunya komunitas di Madinah. Namun, juga antara penduduk Madinah, terdapat orang Yahudi dan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 13

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1987), hlm. 8.

<sup>11</sup> M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.*(Bandu..ng.: Mizan, 1996), hlm. 87.

beberapa suku Arab yang belum mau menerima Islam akan tetapi masih tetap menyembah berhala. Kaum Muslimin di Madinah merupakan bagian dari suatu masyarakat majemuk.<sup>12</sup>

Dibawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW atas umat Islam sama dengan sebuah pemerintahan. Beliau pemegang tampuk kekuasaan dan pelaksana kekuasaan tersebut. Kewenangan Nabi SAW diperoleh dari anugerah yang datang dari Allah SWT seiring dengan amanat risalah kepada seluruh umat manusia seluruhnya. Situasi kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sangat unik dalam sejarah Islam, yakni kehadiran seorang pemimpin tunggal yang memilikitoritas spiritual (*ukhrawi*) dan temporal (*duniawi*) yang berdasarkan kenabian dan bersumberkan wahyu Ilahi.

Situasi tersebut tidak akan pernah terulang kembali karena Nabi Muhammad SAW adalah nabi dan utusan Tuhan yang terakhir. Sementara itu beliau tidak meninggalkan wasiat atau<sup>13</sup> pesan tentang siapa di antara para sahabat yang harus menggantikan beliau sebagai pemimpin umat. Namun, pelajaran dan ibrah yang beliau contohkan dalam kepemimpinan dan pola dalam mengolah sebuah wilayah telah di-*qudwah*-kannya kepada umat ini.

Maka dapat kita uraikan metode dan pola Nabi Muhammad SAW dalam planologi perencanaan kota Madinah yang beliau sendiri susun secara terstruktur dan sistematis adalah sebagai berikut.

### 1. Membangun Aqidah Umat

Program yang pertama dan langkah awal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sebelum merancang kota Madinah sebagai pusat peradaban adalah dengan membangun dan membentengi aqidah dari setiap umatnya. Hal ini juga sebagai titah dan risalah beliau di utus ke muka bumi ini adalah dengan mendakwahkan aqidah dan tauhid. Allah SWT berfirman dalam surah al-Nahl [16] ayat 36.

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ .. ۳۶ ﴾

Terjemahan: “*Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!”*”.

Intisari pembangunan aqidah yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW tersebut selanjutnya diajarkannya kepada umatnya. Sebab pembenteng ajaran aqidah adalah hal frontal yang jelas sangat bertentangan dengan praktik kehidupan umat yang dihadapinya sehari-hari, maka tidaklah asing ketika banyak masyarakat pada zaman itu malah memusuhi beliau. Namun, perlu juga dimaklumi bahwa hal ini menjadi sebab Nabi Muhammad dalam usahanya, menyampaikan pengertian ajaran Islam dilakukannya secara bertahap, dimulai

<sup>12</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1990), hlm. 9-10

<sup>13</sup> John L. Esposito, *Islam dan Politik*, terjemah M. Joesoef Sou'yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 7

dari keluarga terdekat secara sembunyi-sembunyi, baru kemudian terbuka kepada kalangan luas.<sup>14</sup> Pelaksanaan dalam pembangunan aqidah tersebut diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya dengan cara yang sangat bijaksana, dengan menuntun akal pikiran untuk mendapatkan dan menerima aqidah yang diajarkan, dan sekaligus beliau memberikan pelajaran dan contoh bagaimana menyikapinya.<sup>15</sup>

Langkah awal ini dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pondasi dasar. Karena, ketika aqidah sudah matang dan kokoh, dalam hal wilayah, ekonomi, sosial politik dan lain halnya adalah karunia dari Allah SWT. Prinsip pertama adalah bagaimana umatnya berada dalam aqidah yang benar, hanya beribadah kepada Allah SWT semata. Tatkala program ini sudah terlaksana, selebihnya akan diberikan oleh Allah SWT. Keyakinan ini yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW baik di Madinah maupun di Mekah ketika itu. Hal yang mendasar, seketika aqidah sudah bersandar kepada kebenaran maka yang lainnya adalah karunia dan anugerah yang Allah berikan kepada siapa yang mengibadatnya dengan benar.

## 2. Merehabilitasi Ukhuwah

Perencanaan kedua yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yaitu dengan merehabilitasi tingkat kehidupan sosial dan budaya umat ketika itu. Saat itu umat Islam yang sedang melakukan Hijrah (Muhajirin) sangat sedih karena ada sekitar 150 kepala keluarga, baik yang sudah berada di Madinah maupun yang masih dalam perjalanan, dengan bekal yang sedikit. Saat itu, pemerintah tidak mampu memberikan dukungan finansial kepada masyarakat. Dalam memperbaiki situasi ini, Rasulullah SAW mengikuti kebijakan yang sangat arif dan bijaksana. Yaitu untuk menjalin persaudaraan antara Muhajirin dan Ansar, sebagai saudara Muslim penduduk di Yastrib. Dalam hal ini, Rasulullah menciptakan bentuk baru persaudaraan, persaudaraan berbasis agama, menggantikan persaudaraan berbasis darah. Lihat kepada firman Allah SWT dalam surah al-Hasyr [59] ayat 9.

﴿ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Terjemahan: “Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung”.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Lina Mayasari Siregar, *Upaya Pendidikan Islam pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016. Hlm. 109

<sup>15</sup>

<sup>16</sup> QS. Al-Hasyr [59] ayat 9.

Ibnu Jarir al-Tabari mengatakan bahwa makna *وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ* mereka (orang anshar) menjadikan Madinah sebagai kota Rasul sebagai tempat tinggal. *وَالْإِيمَانَ* yakni mereka juga telah beriman kepada Allah dan Rasulnya. *مَنْ قَبْلِهِمْ* yaitu telah beriman sebelum kaum Muhajirin. *مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ* yakni mereka juga mencintai kaum Muhajirin yang telah meninggalkan rumahnya untuk pindah ke tempat mereka. Cukup sebagai bukti bahwa cintanya kaum Anshar terhadap Muhajirin.<sup>17</sup>

Maka tugas Rasulullah SAW ketika baru memasuki kota Yastrib adalah merehabilitasi ukhuwah, terutama keadaan yang terjadi pada kaum Muhajirin dan Anshar. Seketika aqidah keduanya telah mantap dan kokoh, maka rasul pun menyatukan hati dari hati-hati mereka, sebab jika hati antar warga masyarakat ketika sudah saling tertaut dan dalam tujuan yang sama, yaitu Allah SWT, maka perencanaan pembangunan pun akan lebih mudah, karena visi dan misi dalam mencapai tujuan yang satu.

Namun tidak bisa juga dipungkiri bahwa, ukhuwah yang berada dalam masyarakat majemuk Madinah, yang juga dihidupi oleh kaum Yahudi dan sebagainya, tidaklah menyurutkan keadaan dalam membangun peradaban. Maka pola yang dilakukan oleh Nabi berikutnya dengan mengadakan piagam Madinah, sebagai konstitusi agar ukhuwah tetap stabil, serta keadaan sosial budaya dan kultural masyarakat senantiasa terjaga.

Diawali dengan mempersaudarakan antara kelompok yang tidak majemuk tersebut menunjukkan tentang betapa pentingnya sebuah persaudaraan ukhuwah, sehingga ini menjadi urgensi langkah yang Nabi Muhammad SAW pilih setelah keyakinan umat ini mantap. Hal tersebut menunjukkan tentang keuniversalan Islam terhadap urusan agama dan dunia. Sebagaimana Islam mementingkan hubungan antara hamba dengan tuhannya melalui sosialitas, maka Nabi Muhammad SAW mementingkan hubungan antara seorang muslim dengan muslim lainnya melalui ukhuwah.

### 3. Mendirikan Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur merupakan pondasi terpenting dan memiliki urgentsitas dalam membentuk kota yang madani. Rasulullah SAW mengakui komitmen terhadap sistem Islam baru yang diilhami oleh semangat aktivitas para sahabat yang kian semakin solid, serta pertumbuhan dan perkembangan iman yang mewadahi dalam ketertiban dari kehidupan sosial.

Maka metode perencanaan kota yang berikutnya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah membangun infrastruktur. Pembangunan infrastruktur pertama adalah

---

<sup>17</sup> Ibnu Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 28, hlm. 14



membangun masjid. Dari 'Utsman bin 'Affan radhiallahu'anhua beliau berkata: Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda.

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ تَعَالَى - قَالَ بُكَيْرٌ: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ - بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا

Terjemahan : *“Barangsiapa yang membangun masjid karena Allah Ta’ala (mengharapkan wajah-Nya) maka Allah akan membangunkan baginya rumah (istana) di Surga”*<sup>18</sup>

Fawaid dalam mendirikan masjid ini adalah termasuk hal yang dasar ditunjukkan dalam makna firman Allah SWT tentang keutamaan besar bagi orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah, dalam firman-Nya surah al-Taubah [9] ayat 18:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ. إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahan: *“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah, maka merekalah yang termasuk golongan orang-orang yang selalu mendapat petunjuk (dari Allah Ta’ala)”*<sup>19</sup>

Masjid pada masa Nabi merupakan tempat yang sangat strategis untuk menjalankan misi yang dibawa oleh Nabi. Ketika Nabi pertama kali tiba di Madinah, langkah pertama adalah membangun masjid, masjid Nabawi. Ini menunjukkan bahwa masjid adalah sumber pertama yang digunakan Nabi untuk menyelesaikan misinya dalam planologi kota adalah aqidah dan dakwah. Masjid Nabawi mencerminkan identitasnya sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, seperti pada saat itu.<sup>20</sup>

Tentunya masjid zaman Nabi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, tetapi bangunan masjid zaman Nabi yang berbentuk bangunan ini juga berfungsi sebagai tempat tinggal sahabat. Hubungan antara *ahlu al-Suffah* dan masalah pelayanan non-gereja, seperti hubungan dengan masalah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan lainnya. Padahal, Masjid Nabawi yang dibangun Nabi di Madinah merupakan pusat pemerintahan saat itu. Terlepas dari berbagai fungsi bangunan masjid yang melakukan berbagai kegiatan selain shalat dengan berkumpul di masjid.<sup>21</sup>

Bersegeranya Nabi Muhammad SAW dalam membangun masjid sebagai bukti akan pentingnya dan utamanya perbuatan tersebut, baik secara *ukhrawi* maupun secara fungsional *duniawi*-nya, karena memberikan manfaat bagi orang banyak dan untuk menunjukkan

<sup>18</sup> HR. Al-Bukhari (1/172, no. 439) dan Muslim (no. 533).

<sup>19</sup> QS. Al-Taubah [9] ayat 18

<sup>20</sup> M. Syafi, *Bangunan Masjid Pada Masa Nabi Dan Implikasinya Terhadap Jamaah Masjid Perempuan*, Jurnal Musāwa, Vol. 10, No. 1 Januari 2011, hlm. 91

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 92

eksistensi Islam itu sendiri. Semangat dan harapan yang besar terhadap mesjid terlihat dari pengorbanan yang Nabi Muhammad SAW lakukan.

Kerendahan hati beliau dengan bekerjasama bersama para sahabat dalam membangun mesjid sebagai fondasi infrastruktur awal, beliau pun memikul sendiri batu bata, bahkan bekerja sebagai orang upahan.<sup>22</sup> Maka setelah pemupukan aqidah, dan pementapan ukhuwah maka Nabi Muhammad SAW mendirikan infrastruktur pertama yaitu Masjid, diantaranya Masjid Quba dan Masjid Nabawi. Ini menjadi markaz Islam pertama ketika itu, selain dari fungsi ibadah juga sebagai fungsi sosial, sebelum Nabi Muhammad SAW mendirikan infrastruktur yang lainnya.

#### 4. Membuat Konstitusi

Setelah melakukan beberapa perencanaan dalam penyusunan kota Madinah, maka Rasulullah SAW kemudian menyusun konstitusi dengan mencanangkan tentang kedaulatan Kota Madinah, Rasulullah SAW mulai menjabat pemerintah serta menegaskan tentang hak, kewajiban juga tanggung jawab. Seluruh masyarakat Madinah baik yang beriman maupun yang tidak. Hal yang sama juga disusun berdasarkan sistem pertahanan dan keamanan negara. Senada dengan prinsip dan konsep Islam. Tentunya Rasulullah SAW melarang bagi setiap pribadi untuk memotong rumput, menebang pohon, atau membawa masuk senjata untuk tujuan kekerasan ataupun peperangan disekitar kota Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menjamin keamanan bagi setiap warga masyarakat Kota Madinah.

Konstitusi yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Kota Madinah berangkat dari firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab [33] ayat 36.

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا ۝ ٣٦ ﴾

Terjemahan : “Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata”.<sup>23</sup>

Ayat ini menjadi prinsip pembagian kekuasaan dan menjadi prinsip dasar konstitusi negara tersebut memiliki kandungan politik bahwa sesungguhnya al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang bersifat universal dan komprehensif yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi sekaligus berbicara tentang politik sebagai bagian dari

<sup>22</sup> Zaid Abdul Karim, *Fikih Sirah Nabawiyah*, Terj. Muhammad Rum, ( Jakarta: Darus Sunnah Press, 2019), hlm. 309

<sup>23</sup> QS. Al-Ahzab [33] ayat 36

sistem bermuamalah dengan sesama manusia, dimana umat Islam sebagai objek hukum dituntut untuk mengamalkannya dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.<sup>24</sup>

Kemudian dalam membuat konstitusi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di kota Madinah ini tidak lepas dari musyawarah, bagaimanapun konsep yang digunakan. Rasulullah SAW dalam berbagai keadaan, melakukannya bermusyawarah dengan para sahabatnya tatkala menentukan perkara-perkara penting. Tentang musyawarah ini disebutkan dalam Surah Āli Imrān [3] ayat 159 sebagai berikut.

﴿ فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿ ١٥٩ ﴾

Terjemahan: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”.<sup>25</sup>

Dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama, dijelaskan maksud ayat 159 Surah Āli Imrān [3] adalah urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan, dan lain-lainnya. Dengan musyawarah itulah maka segala rencana dapat didiskusikan hingga matang.<sup>26</sup> Sebab itu pola yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam membangun konstitusi adalah dengan bermusyawarah dan mengedepankan prinsip-prinsip keimanan dan keislaman.

## 5. Meletakkan Dasar Perekonomian

Perencanaan pembangunan perekonomian adalah faktor yang tak juga kalah penting, sehingga Nabi Muhammad SAW juga mengatur pasar perekonomian demi terciptanya kestabilan keadaan masyarakat. Rasulullah SAW memperkenalkan kebijakan ekonomi, menghapuskan perbudakan, dan tirani, dan mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok .

Harta Istrinya Khadijah dan Sahabat Abu Bakar, sumber dana awal dari disumbangkan ke tunai *Baitul Mâl* al-Muslimn. Menerima pendapatan dari Nabi dan membelanjakannya untuk pendanaan untuk kepentingan umat. Dari perspektif lain, juga menimbang kewajiban zakat sebagai salah satu pokok dan rukun Islam, juga berbagai jenis kewajiban mengenai sumber pendanaan yang dikenakan pada individu adalah dalam

---

<sup>24</sup> Mutiara Fahmi, *Prinsip Dasar Konstitusi Negara Dalam Perspektif Al-Quran*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 340-650-1. Hlm. 484

<sup>25</sup> QS. Āli Imrān [3] ayat 159

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI,

mengurangi pengangguran yang bersangkutan kemiskinan, menuju terwujudnya masyarakat yang sejahtera.<sup>27</sup>

Rasulullah SAW juga mengarahkan agar perencanaan ekonomi ini menjadi lebih matang dengan mengelola dan operasi, baik operasi ekonomi di sektor komersial, menerapkan prinsip kejujuran dan keadilan dalam bertransaksi. Rasulullah SAW sendiri adalah seorang trader yang terpercaya dan mengerti banyak tentang berbagai rahasia dan masalah dalam perdagangannya.

Nabi Muhammad SAW juga menjadikan Madinah sebagai kota dengan spesialisasi pekerja dan menaikkan efisiensi, Islam ingin supaya menginvestasikan tenaga setiap pribadi dan menumbuhkan untuk menemukan bakat setiap orang serta memanfaatkannya, selaras dengan kadar kemampuan dan usahanya sendiri, sebagaimana firman Allah dalam surah at-Thalaq [65] ayat 7.

﴿ لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرْ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۝٧﴾

Terjemahan : *“Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan”*.<sup>28</sup>

Buya Hamka mengatakan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menjelaskan tentang orang kaya maka belanja atau menghabiskan harta menurut kekayaannya, namun orang miskin belanja atau menghabiskan pula menurut rezki yang diberikan Allah SWT kepadanya. Namun pada ujung ayat, Allah berikan lagi sebuah harapan, bahwa kalau sekarang dalam keadaan susah, maka semoga lain hari berganti dengan kemudahan, karena kalau masih hidup di dunia ini, akan ada saja peredaran nasib yang akan dilalui, asal manusia jangan berputus asa.<sup>29</sup>

Maka planologi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, adalah dengan melibatkan ruhiyah dan jasmaniyah para sahabat dalam perencanaan dan pembangunan, melakukan konsolidasi untuk menguatkan sendi-sendi yang menyatukan masyarakat Madinah dalam pembentukan suatu kota yang sangat hebat.

## SIMPULAN

Planologi merupakan suatu ilmu kompleks yang mengkaji tentang perencanaan pembangunan, dengan melibatkan seluruh aspek, baik berupa sosio kultural, ekonomi, budaya,

<sup>27</sup> Edyson Saifullah, *Pembangunan Ekonomi Pada Masa Pemerintahan Rasulullah Saw*, Jurnal Islamic Banking Volume 2 Nomor 1 Edisi Februari 2016, hlm. 78

<sup>28</sup> Surah at-Thalaq [65] ayat 7

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: PT. LED, tt) hlm. 7478.

politik dan lain sebagainya. Adapun planologi yang diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam mensukseskan kota Madinah sebagai pusat peradaban adalah dengan beberapa pola diantaranya: *Pertama*, membangun aqidah para sahabat. *Kedua*, merehabilitasi ukhuwah antar sesama. *Ketiga*, mendirikan infrastruktur. *Keempat*, membuat konstitusi sebagai pengikat keadaan politik kota. *Kelima*, adalah dengan meletakkan pola dasar dalam perekonomian masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, 1987. *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Kementerian Agama RI*. 2018
- Al-Tabari, Ibnu Jarir. 1413. *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Haq.
- Candra, Galih. *Apa Itu Planologi*, <https://planologi.org/2021/galih-multi/apa-itu-planologi/>, di akses pada 29 November 2021
- Fahmi, Mutiara. *Prinsip Dasar Konstitusi Negara Dalam Perspektif Al-Quran*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM.
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah.t.th. *Tafsir Al-Azhar*, Singapure: PT. LED.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke-4.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karim, Zaid Abdul. 2019. *Fikih Sirah Nabawiyah*, Terj. Muhammad Rum, Jakarta: Darus Sunnah Press.
- L. Esposito, John. 1990. *Islam dan Politik*, terjemah M. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Syafi, Bangunan Masjid Pada Masa Nabi Dan Implikasinya Terhadap Jamaah Masjid Perempuan, *Jurnal Musāwa*, Vol. 10, No. 1 Januari 2011.
- Mayasari Siregar, Lina. *Upaya Pendidikan Islam pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016.
- Musa, M. Yusuf. T.th. *Politik dan Negara dalam Islam*, terjemah M. Thalib. Surabaya: Al-Ikhlās.
- Muslim, Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj. 1918. *Shahih Muslim*. Beirut, Dar al-Fikr.
- Saifullah, Edyson. *Pembangunan Ekonomi Pada Masa Pemerintahan Rasulullah Saw*, *Jurnal Islamic Banking Volume 2 Nomor 1 Edisi Februari 2016*.
- Sidauruk, Tumiar. *Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Di Perkotaan*, Jurnal Unimed 3(2), 1-10.
- Sjadzali, Munawir. 1990. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press.
- Soefaat. 1999. *Hubungan Fungsional Tata Ruang dan Teknik Sipil : Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Mediatama Saptakarya.
- Syihab, M. Quraish. 1996. *Membuminkn Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.